

3). Pembagian Khobar Ditinjau Dari Sisi Penukilannya >> Al-Mutawatir.

el-atsar.blogspot.com/2015/06/pertama-al-mutawatir-a.html

- PERTEMUAN : KE - TIGA.
- BUKU : MUSTHALAH AL HADITS.
- PENGARANG : IBNU 'UTSAIMIN RAHIMAHULLAH.



Bismillahir-Rahmanir-Rahim...

Pada pertemuan materi sebelumnya, kita telah mengkaji bersama secara global tentang definisi “Musthalah Al Hadits” dan definisi “Hadits”, “Khabar”, “Atsar” dan “Hadits Qudsi” dengan sedikit penjelasannya bihamdillah. Kemudian, untuk liqa (pertemuan) kita pada kali ini, kita akan mengkaji serta mengenal sekilas tentang “Hadits Mutawatir” insya Allah.

Berkata syeikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah :

أَقْسَامُ الْخَبَرِ بِاعْتِبَارِ طُرُقِ نَقْلِهِ إِلَيْنَا

Pembagian khabar ditinjau dari sisi jalan - jalan penukilannya kepada kita.

يَنْقَسِمُ الْخَبَرُ بِاعْتِبَارِ طُرُقِ نَقْلِهِ إِلَيْنَا إِلَى قِسْمَيْنِ: مُتَوَاتِرٌ وَآحَادٌ

Khabar ditinjau dari sisi jalan - jalan penukilannya kepada kita terbagi menjadi dua bagian : “Mutawatir” dan “Ahad”.

الأوّل - المُتَوَاتِرُ

=>> PERTAMA : “AL MUTAWATIR”

أ - تَعْرِيفُهُ، ب - أَقْسَامُهُ مَعَ التَّمَثِيلِ، ج - مَا يُفِيدُهُ

- A). Definisi “Al Mutawatir”.
- B). Pembagian “Al Mutawatir” beserta contohnya.
- C). Faidah “Al Mutawatir”.

أ - المُتَوَاتِرُ

A). (Definisi) “Al Mutawatir” yaitu :

مَا رَوَاهُ جَمَاعَةٌ يَسْتَحِيلُ فِي الْعَادَةِ أَنْ يَتَوَاطَنُوا عَلَى الْكَذْبِ، وَأَسْنَدُوهُ إِلَى شَيْءٍ مَحْسُوسٍ

Apa - apa yang diriwayatkan oleh “Jama'ah” (yakni sejumlah orang yang kadar

jumlah tersebut_pent) menurut kebiasaan, mustahil mereka akan bersepakat terhadap suatu kedustaan. Dan khabar tersebut mereka sandarkan kepada sesuatu yang bersifat “Hissi”.

@Keterangan dari kami :

“Hissi” yakni sesuatu yang bisa diraba dan disentuh oleh panca indra. Yang merupakan lawan dari “Maknawi”, dimana maknawi adalah sesuatu yang tidak bisa diterka secara indra.

Dan “Hissi” yang dimaksud dalam definisi adalah sesuatu yang bisa disaksikan oleh mata dan didengar oleh telinga, di mana seorang periwayat biasa menggunakan kalimat “سَمِعْنَا” (kami telah mendengar) atau “شَهِدْنَا” (kami telah menyaksikan) atau “رَأَيْنَا” (kami telah melihat) dan yang semisal itu.

Untuk lebih jelasnya bagi para pembaca yang mahir berbahasa arab, kami persilahkan untuk mentela’ah buku “Syarh Nukhbah Al Fikr” karya Ali bin Sulthan Muhammad Al Qari Al Harawi pada Fashl Mutawatir. Adapun bagi yang masih pemula, cukup difahami dengan ala kadarnya saja. Namun apabila ingin mengupas sesuatu yang terasa masih mengganjal, kami persilahkan bertanya kepada penulis.

B). Pembagian “Al Mutawatir” beserta contohnya.

Berkata Asy Syaikh rahimahullah :

ب - وَيَقْسِمُ الْمُتَوَاتِرُ إِلَى قَسَمَيْنِ

Dan Mutawatir terbagi menjadi dua, yaitu :

مُتَوَاتِرٌ لَفْظًا وَمَعْنَى، وَمُتَوَاتِرٌ مَعْنَى فَقَطْ

1. Mutawatir secara lafazh dan makna.
2. Mutawatir secara makna saja (tidak secara lafazh_pent).

فَالْمُتَوَاتِرُ لَفْظًا وَمَعْنَى: مَا اتَّفَقَ الرُّوَاةُ فِيهِ عَلَى لَفْظِهِ وَمَعْنَاهُ

1). Adapun Mutawatir secara Lafazh dan Makna yaitu :

Setiap hadits yang para periwayatnya bersepakat padanya secara lafazh dan makna.

مَثَلُهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَنْبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ". فَقَدْ رَوَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ مِنْ سِتِّينَ صَحَابِيًّا، مِنْهُمْ الْعَشْرَةُ الْمُبَشَّرُونَ بِالْجَنَّةِ، وَرَوَاهُ عَنْ هَؤُلَاءِ خَلْقٌ كَثِيرٌ

Misalnya seperti yang disabdakan oleh nabi shallallahu ‘alaihi wasallam :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَنْبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka ambillah tempat duduknya dari api neraka.” (Al Hadits)

Hadits ini telah diriwayatkan lebih dari enam puluh shahabat radhiallahu 'anhum dari nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah sepuluh shahabat yang mendapat khabar gembira masuk ke dalam syurga. Dan yang meriwayatkan dari shahabat adalah jumlah (yakni Tabi'in_pent) yang banyak.

وَالْمُتَوَاتِرُ مَعْنَى: مَا اتَّفَقَ فِيهِ الرُّوَاةُ عَلَى مَعْنَى كَلِمَةٍ، وَانْفَرَدَ كُلُّ حَدِيثٍ بِلَفْظِهِ الْخَاصِّ

2). Dan adapun Mutawatir secara Makna saja (tidak secara lafazh_pent) yaitu : Setiap hadits yang para periwayatnya bersepakat padanya secara kandungan makna. Dan masing - masing hadits bersendirian dengan lafazh-nya yang khusus (yakni berbeda - beda lafazh_pent).

مَثَالُهُ: أَحَادِيثُ الشَّفَاعَةِ، وَالْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ، وَبَعْضُهُمْ

Contohnya seperti hadits - hadits tentang “Syafa’at” dan tentang “Mengusap Al Khuf” (sepatu slop atau kaos kaki).

Sebagian mereka merangkai syair :

مِمَّا تَوَاتَرَ حَدِيثٌ مَنْ كَذَبَ * وَمَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا وَاخْتَسَبَ

Di antara hadits yang mutawatir adalah (hadits) “barang siapa berdusta”. Dan (hadits) “barang siapa membangun rumah karena Allah dan berharap pahala”.

وَرُؤْيَا شَفَاعَةِ وَالْحَوْضِ * وَمَسْحِ خُفَّيْنِ وَهَدْيِ بَعْضِ

Dan (hadits) “ru’yah”, “syafa’at” dan “telaga Khaudh”.

Dan (hadits) “mengusap khuf”, ini hanyalah sebagiannya.

@Keterangan singkat berkaitan dengan dua bait syair di atas.

1). Bait syair pertama.

Padanya terdapat isyarat dua hadits dan kedua hadits tersebut adalah hadits mutawatir secara lafazh dan makna. Kedua hadits tersebut yaitu hadits :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka ambilah tempat duduknya dari api neraka.”

Dan hadits :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَتَّبِعِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

“Barang siapa membangun suatu masjid, yang dengan-nya ia berharap wajah Allah, Allah akan bangun yang semisal itu untuknya di syurga.”

2). Bait syair kedua.

Padanya terdapat isyarat empat hadits dan empat hadits tersebut adalah hadits

mutawatir secara makna tidak secara lafazh.

Hadits - hadits tersebut adalah hadits tentang “Ru’yah”, tentang “Syafa’ah”, tentang “Telaga Khaudh” dan tentang “Mengusap Khuf” (yakni sepatu slop atau kaos kaki).

Adapun hadits - hadits tersebut insya Allah adalah hadits yang sudah ma’ruf bagi para pembaca sekalian. Jadi, insya Allah penulis tidak perlu untuk mendatangkan lafazh - lafazh hadits tersebut. Namun jika para pembaca ada yang ingin bertanya, kami persilahkan bertanya pada kolom komentar.

ج - وَالْمُتَوَاتِرُ بِقِسْمِيهِ يُفِيدُ

Dan hadits mutawatir dengan kedua bagian-nya (yakni baik secara lafazh dan makna, maupun hanya secara makna tidak secara lafazh), keduanya memberikan faidah :

أَوَّلًا: الْعِلْمُ: وَهُوَ: الْقَطْعُ بِصَحَّةِ نَسْبَتِهِ إِلَى مَنْ نُقِلَ عَنْهُ

Pertama.

Al - Ilmu, yaitu : kepastian absahnya penisbahan hadits kepada siapa penukilannya.

ثَانِيًا: الْعَمَلُ بِمَا دَلَّ عَلَيْهِ، بِتَصَدِيقِهِ إِنْ كَانَ خَبْرًا، وَتَطْبِيقِهِ إِنْ كَانَ طَلَبًا

Kedua.

Mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh hadits tersebut. Dengan membenarkan-nya jika hadits tersebut bersifat khabar (yakni berkaitan dengan perkara ghaib seperti masalah syurga dan neraka_pent). Dan dengan mengamalkan-nya jika hadits tersebut adalah perintah (baik perintah mengerjakan maupun perintah meninggalkan_pent).

WALLAHU A'ALAM BISH SHAWAB.

• Latihan

1). Khabar ditinjau dari sisi jalan - jalan penukilannya kepada kita terbagi menjadi...
Yaitu...

2). (Definisi) “Al Mutawatir” yaitu...

3). Jelaskan apa yang dimaksud dengan”Hissi” dan jelaskan juga lawannya!

4). “Hissi” yang dimaksud dalam definisi adalah sesuatu...

5). Mutawatir terbagi menjadi dua, yaitu...

6). Mutawatir secara Lafazh dan Makna yaitu...

7). Sebutkan contoh hadits mutawatir secara lafazh dan makna!

8). Mutawatir secara Makna saja (tidak secara lafazh) yaitu...

9). Di antara hadith-hadiths Mutawatir secara Makna saja tidak secara lafazh adalah hadits tentang...

10). Pada bait syair pertama terdapat isyarat...

11). Pada bait syair kedua terdapat isyarat...

12). hadits mutawatir dengan kedua bagian-nya (yakni baik secara lafazh dan makna, maupun hanya secara makna tidak secara lafazh), keduanya memberikan faidah...

=====

JAWABAN :

1). Khabar ditinjau dari sisi jalan - jalan penukilannya kepada kita terbagi menjadi dua bagian : "Mutawatir" dan "Ahad".

2). "Al Mutawatir" yaitu :

مَا رَوَاهُ جَمَاعَةٌ يَسْتَحِيلُ فِي الْعَادَةِ أَنْ يَتَوَاطَّئُوا عَلَى الْكُذْبِ، وَأَسْنَدُوهُ إِلَى شَيْءٍ مَحْسُوسٍ

Apa - apa yang diriwayatkan oleh "Jama'ah" (yakni sejumlah orang yang kadar jumlah tersebut_pent) menurut kebiasaan, mustahil mereka akan bersepakat terhadap suatu kedustaan. Dan khabar tersebut mereka sandarkan kepada sesuatu yang bersifat "Hissi".

3). "Hissi" yakni sesuatu yang bisa diraba dan disentuh oleh panca indra. Yang merupakan lawan dari "Maknawi", dimana maknawi adalah sesuatu yang tidak bisa diterka secara indra.

4). "Hissi" yang dimaksud dalam definisi adalah sesuatu yang bisa disaksikan oleh mata dan didengar oleh telinga, di mana seorang periwayat biasa menggunakan kalimat "سَمِعْنَا" (kami telah mendengar) atau "شَهِدْنَا" (kami telah menyaksikan) atau "رَأَيْنَا" (kami telah melihat) dan yang semisal itu.

5). Mutawatir terbagi menjadi dua, yaitu :

مُتَوَاتِرٌ لَفْظًا وَمَعْنَى، وَمُتَوَاتِرٌ مَعْنَى فَقَطْ

1. Mutawatir secara lafazh dan makna.

2. Mutawatir secara makna saja (tidak secara lafazh_pent).

6). Mutawatir secara Lafazh dan Makna yaitu :

Setiap hadits yang para periwayatnya bersepakat padanya secara lafazh dan makna.

7). Misalnya seperti yang disabdakan oleh nabi shallallahu 'alaihi wasallam :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka ambillah tempat duduknya dari api neraka." (Al Hadits)

8). Mutawatir secara Makna saja (tidak secara lafazh_pent) yaitu :

Setiap hadits yang para periwayatnya bersepakat padanya secara kandungan makna. Dan masing - masing hadits bersendirian dengan lafazh-nya yang khusus (yakni berbeda - beda lafazh_pent).

9). “Mengusap Al Khuf” (sepatu slop atau kaos kaki).

10). Bait syair pertama.

Padanya terdapat isyarat dua hadits dan kedua hadits tersebut adalah hadits mutawatir secara lafazh dan makna. Kedua hadits tersebut yaitu hadits :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِرُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka ambilah tempat duduknya dari api neraka.”

Dan hadits :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

“Barang siapa membangun suatu masjid, yang dengan-nya ia berharap wajah Allah, Allah akan bangun yang semisal itu untuknya di syurga.”

11). Bait syair kedua.

Padanya terdapat isyarat empat hadits dan empat hadits tersebut adalah hadits mutawatir secara makna tidak secara lafazh.

Hadits - hadits tersebut adalah hadits tentang “Ru’yah”, tentang “Syafa’ah”, tentang “Telaga Khaudh” dan tentang “Mengusap Khuf” (yakni sepatu slop atau kaos kaki).

12). hadits mutawatir dengan kedua bagian-nya (yakni baik secara lafazh dan makna, maupun hanya secara makna tidak secara lafazh), keduanya memberikan faidah :

أَوَّلًا: الْعِلْمُ: وَهُوَ: الْقَطْعُ بِصِحَّةِ نَسَبِهِ إِلَى مَنْ نُقِلَ عَنْهُ

Pertama.

Al - Ilmu, yaitu : kepastian absahnya penisbahan hadits kepada siapa penukilannya.

ثَانِيًا: الْعَمَلُ بِمَا دَلَّ عَلَيْهِ، بِتَصَدِيقِهِ إِنْ كَانَ خَبْرًا، وَتَطْبِيقِهِ إِنْ كَانَ طَلَبًا

Kedua.

Mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh hadits tersebut. Dengan membenarkan-nya jika hadits tersebut bersifat khabar (yakni berkaitan dengan perkara ghaib seperti masalah syurga dan neraka_pent). Dan dengan mengamalkan-nya jika hadits tersebut adalah perintah (baik perintah mengerjakan maupun perintah meninggalkan_pent).

Baarakallahu fikum.

Ditulis oleh :

Abu Muhammad Mubaarok Al-Atsary

Ahad - 14 - Juni - 2015 M